

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil potensi dan kondisi objek daya tarik wisata alam (ODTWA) dan potensi keanekaragaman hayati di Hutan Adat Guguk sebagai berikut:
 - a. Potensi objek daya tarik wisata alam (ODTWA) di kawasan Hutan Adat Guguk terdiri atas beberapa objek, yaitu potensi pemandangan alam di puncak Bukit Tepanggang dan Bukit Gamut, lintas alam/*tracking* di dalam kawasan hutan adat guguk, memancing, berenang dan menjelajahi kawasan menggunakan perahu maupun rakit bambu di sepanjang Sungai Betung dan menikmati air terjun Sungai Betung.
 - b. Potensi flora berupa beranekaragam jenis pohon langka, yang berdasarkan hasil survey KKI-Warsi terdapat 10 family dengan jumlah 167 batang dengan rata-rata diameter di atas 90cm dan *Dipterocarpaceae* sebagai kelompok pohon yang dominan, kebun buah-buahan milik warga dan pohon sialang yang menjadi tempat lebah meletakkan sarangnya dan memproduksi madu.
 - c. Potensi keanekaragaman fauna, berdasarkan hasil survey hewan vertebrata oleh Fauna Flora Indonesia di kawasan hutan produksi Batang Nilo-Nilo Dingin yang berhasil didata terdiri dari 83 jenis mamalia, 91 jenis Herpetofauna, dan 221 jenis Aves. Di antara jenis mamalia yang dilindungi adalah Harimau Sumatera, Macan Dahan, Beruang Madu, Ungko, Tapir yang termasuk dalam status perlindungan Appendix I, IUCN, dan PP No. 7 Tahun 1999. Status perlindungan Appendix II dan IUCN diberikan kepada beruk, siamang, rusa, kijang, monyet ekor panjang dan kancil.

- d. Kondisi ODTWA di Hutan Adat Guguk sendiri belum dioptimalkan potensinya, pembangunan akses jalan menuju beberapa lokasi seperti air terjun harus dimulai, karena kondisinya pada saat ini harus melalui jalur yang susah ditempuh, sehingga akan memberikan kesulitan tersendiri bagi ekowisatawan yang berkunjung.
 - e. Membuka peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan terhadap keberagaman jenis satwa liar yang ada di dalam kawasan, baik itu jenis mamalia, reptil dan amfibi, kupu-kupu, aves, berbagai jenis ikan air tawar dan serangga lainnya.
 - f. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap keberagaman jenis satwa liar yang ada di dalam kawasan, baik itu jenis mamalia, reptil dan amfibi, kupu-kupu, aves, berbagai jenis ikan air tawar dan serangga.
2. Kondisi infrastruktur di dalam Hutan Adat Guguk dan Desa Guguk pada saat ini sudah bisa mendukung berjalannya aktifitas ekowisata. Dengan rincian sebagai berikut:
- a. Terdapat 30 *homestay* milik masyarakat Desa Guguk yang bangunannya memiliki konsep arsitektur tradisional berupa rumah panggung dengan biaya sewa Rp. 100.000 - Rp. 150.000/orang/hari
 - b. Fasilitas gedung pertemuan berupa balai adat yang bisa menampung banyak orang dan dapat difungsikan sebagai lokasi penyambutan dan sekaligus tempat untuk presentasi awal tentang Hutan Adat Guguk dan Desa Guguk bagi ekowisatawan
 - c. Pondok pengamatan dan fasilitas toilet semi permanen di puncak Bukit Tepanggang.
 - d. Jembatan gantung yang menghubungkan Desa Guguk dengan Hutan Adat Guguk
 - e. Jalan setapak yang sudah disemen di sepanjang kebun buah masyarakat dan jalur *trecking* menuju puncak Bukit Tepanggang yang sudah ditata ulang.

- f. Tersedianya jasa penyewaan perahu *tempek* (mesin tunggal) menuju Sungai Nilo dan Sungai Betung di dalam Hutan Adat Guguk dengan biaya sewa per-orang Rp. 100.000,-/maksimum 6 orang penumpang
 - g. Akses jalan yang sudah diaspal menuju Desa Guguk dan jarak hutan adat paling dekat dari ibukota kabupaten sejauh 30 km.
3. Terkait kondisi lingkungan di Desa Guguk dari aspek sosial, budaya dan ekonomi, didapatkan hasil sebagai berikut:
- a. Kondisi sosial di tengah masyarakat Desa Guguk cenderung relatif stabil, karena masyarakat masih memegang teguh adat istiadat dan penerapan sanksi adat yang tegas apabila terjadi pelanggaran. Peran lembaga adat masih diakui di tengah masyarakat. Kesamaan leluhur dan merupakan marga/komunitas paling tua, menjadikan masyarakat Desa Guguk berusaha mempertahankan kearifan lokal yang sudah diturunkan, termasuk dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan pelarangan aktifitas penambangan emas tanpa izin (PETI) dan menangkap ikan menggunakan alat tangkap berbahaya dan racun di sepanjang aliran Sungai Merangin yang melintasi Desa Guguk.
 - b. Desa Guguk memiliki potensi budaya yang tinggi berupa adat istiadat yang beranekaragam, peninggalan budaya berupa rumah tua, kuburan leluhur, tari-tarian tradisional, salah satunya tari sekapur sirih, tradisi *bantai adat*, ritual mandi “pembersihan diri” dan ragam kebudayaan lainnya yang bisa dimunculkan kembali.
 - c. Kondisi ekonomi masyarakat di Desa Guguk pada saat ini mengalami goncangan akibat turunnya harga komoditi getah karet menjadi hanya Rp. 6.000 - Rp. 6.500,-/kilogram, yang merupakan sumber pemasukan ekonomi utama keluarga di Desa Guguk, dimana lebih dari 90% masyarakat merupakan petani kebun karet. Dengan kondisi tersebut di atas, menyebabkan banyak warga masyarakat yang beralih profesi menjadi penambang emas di desa

lain guna mencukupi kebutuhan keluarga sambil menunggu stabilnya harga getah karet untuk kemudian kembali *menyadap* (memanen getah) karet.

4. Dukungan Pemerintah dan *Stakeholder* di Hutan Adat Guguk dari awal pengukuhan sampai saat ini sudah banyak, baik berupa dana tunai untuk pembangunan balai adat, bibit pohon, perahu, jembatan gantung, pendampingan dan pelatihan terhadap KPHA Guguk dan lainnya. Untuk dukungan ke depannya, peran aktif KPHA Guguk menjadi kunci kesuksesan pelaksanaan kegiatan ekowisata, karena baik Pemerintah dan *stakeholder* lainnya berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menyatakan kesanggupannya untuk mendukung kegiatan ekowisata di Hutan Adat Guguk.
5. Strategi pengembangan ekowisata di Hutan Adat Guguk dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu:
 - a. Berdasarkan matrik SWOT ada 10 (sepuluh) yaitu: 1) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak yang berkepentingan (masyarakat, kelompok pengelola, pokdarwis desa lainnya, agen perjalanan, hotel, lsm bidang kehutanan, otoritas bandara muara bungo dan pemerintah) dalam pengelolaan wisata alam; 2) Melibatkan masyarakat secara lebih aktif dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata ke depannya, seperti penyewaan perahu, *homestay*, *guide*, menyediakan perlengkapan memancing dan berenang, dan rumah makan; 3) Mengembangkan paket wisata khusus, yang melibatkan ekowisatawan untuk dapat melihat secara langsung kekayaan alam hutan hujan tropis dataran rendah dan budaya yang ada di Desa Guguk; 4) Kegiatan preventif, pengarahan dan pembinaan kepada masyarakat di sekitar Hutan Adat Guguk untuk tidak melakukan kegiatan yang dapat merusak lingkungan dalam rangka meminimalkan dampak sosial-lingkungan ke depannya; 5) Peningkatan kreatifitas masyarakat melalui pembinaan, pendidikan dan pelatihan sehingga dapat

tumbuh industri skala rumah tangga dengan hasil berupa produk kerajinan lokal (bersumber dari bahan lokal) dan terbukanya peluang usaha berupa berbagai jenis bisnis jasa (transportasi, pemandu wisata, penginapan dll); 6) Pengembangan dan penguatan kompetensi SDM/kelembagaan sebagai pelaku usaha ekowisata; 7) Membuat paket wisata integratif yang menarik dipadukan dengan obyek daya tarik wisata yang ada di sekitarnya; 8) Pendampingan oleh pihak terkait (lembaga adat, pemerintah, lsm kehutanan, swasta) dalam membangun kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat untuk terlibat secara bersama-sama membangun dan mengembangkan kegiatan ekowisata; 9) Peningkatan inisiatif dan partisipasi masyarakat/ kelompok pengelola terhadap kesadaran terdapat peluang besar munculnya aktifitas ekonomi baru apabila kegiatan ekowisata bisa berjalan. Sehingga ketergantungan terhadap hasil bumi dapat berkurang; 10) Pembinaan dan pengawasan oleh pemerintah kepada kelompok dan masyarakat terhadap perkembangan isu-isu di tengah masyarakat, sekaligus mengawal proses pergantian kepengurusan di Tahun 2017. Guna terpilihnya sosok ketua yang memiliki kredibilitas.

- b. Pada model *matrik grand strategi* yang berada pada sel 1, opsi pengembangan yang dapat dipilih adalah dengan mendukung strategi yang agresif, konsep strategi pada sel ini adalah pengembangan ekowisata pada segmen tertentu secara intensif dan lebih luas. Membangun jaringan, komunikasi, *media partnership* dan promosi yang gencar

5.2. Saran

1. Potensi objek daya tarik wisata alam (ODTWA) dan keanekaragaman hayati harus dikemas dalam bentuk paket kunjungan wisata yang menarik oleh KPHA Guguk, sehingga ekowisatawan dapat secara maksimal dan merasa terpuaskan saat mengunjungi Hutan Adat Guguk. Kendala akses dan kondisi jalan yang masih cenderung sukar

dilalui, disiasati sebaik mungkin dengan memberikan informasi secara lengkap dan detail, sehingga ekowisatawan dapat secara sadar memilih paket wisata yang diinginkannya.

2. Kondisi infrastruktur penunjang yang sudah tergolong lengkap di Desa dan Hutan Adat Guguk. Harus didukung oleh kemampuan KPHA Guguk, Pemerintah dan *stakholder* terkait untuk menghubungkan dan mempermudah ekowisatawan yang berkunjung pada saat kedatangan dan pulang dari Desa dan Hutan Adat Guguk. Ketersediaan informasi secara lengkap bagaimana cara menuju ke Desa Guguk dan moda transportasi, penginapan, biro jasa, rumah makan dan swalayan apa saja yang bisa dipilih harus diketahui oleh ekowisatawan yang hendak berkunjung. Dapat disampaikan melalui media cetak (brosur, majalah dan pamflet), media online (website, blog, fanpage dll) maupun siaran di media televisi dan kanal berita online (youtube dll).
3. Mempertahankan kearifan lokal masyarakat Desa Guguk dalam menjaga kelestarian lingkungan menjadi tantangan terbesar saat ini, sehingga KPHA Guguk, Pemerintah Desa Guguk, Pemerintah Kabupaten Merangin dan *stakeholder* terkait harus secepatnya merumuskan kesepakatan dan aksi bersama guna mempromosikan kegiatan ekowisata di Hutan Adat Guguk. Sehingga dapat muncul aktifitas ekowisata yang melibatkan peran masyarakat, sebagai cara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat akibat turunnya harga getah karet sebagai komoditi perdagangan utama hampir 90% rumah tangga penduduk.
4. Dukungan dari Pemerintah Kabupaten Merangin dan *stakeholder* terkait dalam hal ini KKI-Warsi tidak akan maksimal apabila KPHA Guguk tidak mampu menerjemahkan keinginan mayoritas anggota dan masyarakat Desa Guguk dalam memaksimalkan keberadaan Hutan Adat Guguk guna meningkatkan taraf perekonomian mereka, sehingga KPHA Guguk harus lebih aktif dalam membangun komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait seperti pemerintah daerah dalam hal ini Dinas

Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Merangin guna mendapatkan bantuan pembangunan infrastruktur di dalam kawasan dan plang nama jenis pohon; Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Merangin guna mendapatkan pelatihan guide, pembinaan kelompok sadar wisata dan promosi yang diambil dari anggaran SKPD; ke pihak KKI-Warsi guna membangun kembali jaringan yang mereka miliki dengan peneliti-peneliti asing guna mempromosikan ekowisata di Hutan Adat Guguk.

5. Pelibatan seluruh elemen masyarakat menjadi sangat penting, apabila rumusan strategi pengembangan ekowisata kemudian akan diterapkan oleh para pihak yang berkepentingan. Ekowisata sebagai perwujudan upaya melestarikan/konservasi kawasan yang dilindungi dalam konteks penelitian ini adalah Hutan Adat Guguk harus dapat mencapai hasil akhir berupa terjaganya kelestarian lingkungan dengan dukungan dari ekowisatawan yang hadir untuk belajar dan menikmati alam serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat Desa Guguk.